

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto tepatnya di Desa Pedawang RT 04 / RW 03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pemandangan sekitar Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah masih sangatlah asri dikarenakan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dikelilingi dengan area persawahan yang hijau membentang. Kondisi ini semakin membuat Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menjadi Pondok Pesantren yang nyaman dan tenang bagi santri untuk menerima pembelajaran, karena dapat meningkatkan fokus santri ketika mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

##### **2. Tinjauan Historis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis dan salah satunya yakni pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat atau wadah yang dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu. Pembentukan sebuah pondok pesantren tentu tidak bisa seenaknya saja, tentu perlu banyak proses dan syarat yang harus dipenuhi. Begitu pula dengan proses pendirian Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang telah melalui berbagai proses dan pemenuhan berbagai syarat yang dilakukan oleh M. Faiq Affthani Rahman, M. Ac MCH. M. Faiq Affthani Rahman, M. Ac MCH mendirikan pendirian Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berbekalkan tanah wakaf yang beliau peroleh dari sang kakek yakni Mbah Achsan. KH. M. Faiq Affthani Rahman, M. Ac MCH merupakan alumnus Universitas Al-Azhar, Mesir yang mengambil jurusan Syariah. Kyai Faiq juga memiliki ilmu dasar Thibbun Nabawi dan bekam dengan spesialis kedokteran Islam yang beliau dapatkan pula ketika masih belajar di Mesir, tepatnya di Internasional Curtural Center. Selain ilmu-ilmu tersebut Kyai Faiq juga memiliki lisensi

terkait dengan ilmu obat herbal yang beliau dapatkan di The Faculty of Homeopathy Malaysia.<sup>1</sup>

Latar belakang yang dimiliki oleh KH. M. Faiq Afifhanni Rahman, M. Ac MCH tidak sampai situ saja, beliau juga pernah menimba ilmu di Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren di Tambak Beras, Jombang dan Pondok Pesantren Modern Risalah, Ponorogo. Riwayat pendidikan inilah yang memberikan keberanian Kyai Faiq untuk mengabdikan diri di Lembaga pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di kampung halamannya yakni di Kudus tepatnya di desa Pedawang, Bae, Kudus.<sup>2</sup> Sejak awal Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah telah dicanangkan sebagai Pondok Pesantren yang dikhususkan bagi santri-santri dengan kebutuhan khusus. Hal tersebut karena rasa empati tinggi dari Kyai Faiq terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang saat itu masih dianggap sebagai anak yang tidak mengotori nama keluarga.

Akar Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah didirikan pada tahun 2007 di mana dulu masih dalam bentuk Yayasan Panti Sosial Anak Autis Dhua'fa dengan luas tanah saat itu seluas 3.800 m<sup>2</sup> dan saat itu santri-santrinya masih berasal dari wilayah Kabupaten sendiri. Berkat pelayanan, pendidikan dan terapi yang diberikan semakin membuat nama Yayasan Panti Sosial Anak Autis Dhua'fa menjadi termansyur, sehingga setelah 3 tahun pendirian yakni pada tahun 2010 banyak santri berdatangan dari luar kota. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terus meningkat dari tahun ke tahunnya, di mana pada tahun 2012 Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga mulai memproses izin operasional sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sunan Kudus dan 2 tahun kemudian membuahkan hasil di mana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan izin operasional dari

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi selaku Kepala SLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi selaku Kepala SLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023

Departemen Agama RI.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah bersungguh-sungguh untuk menjadi wadah menimba ilmu bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

- a. Visi:  
Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ
- b. Misi:
  - 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
  - 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
  - 3) Membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus
  - 4) Memberi rasa aman, nyaman kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus
  - 5) Memberikan motivasi spiritual dan intelektual
- c. Tujuan:
  - 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah WT
  - 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan
  - 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
  - 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak
  - 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

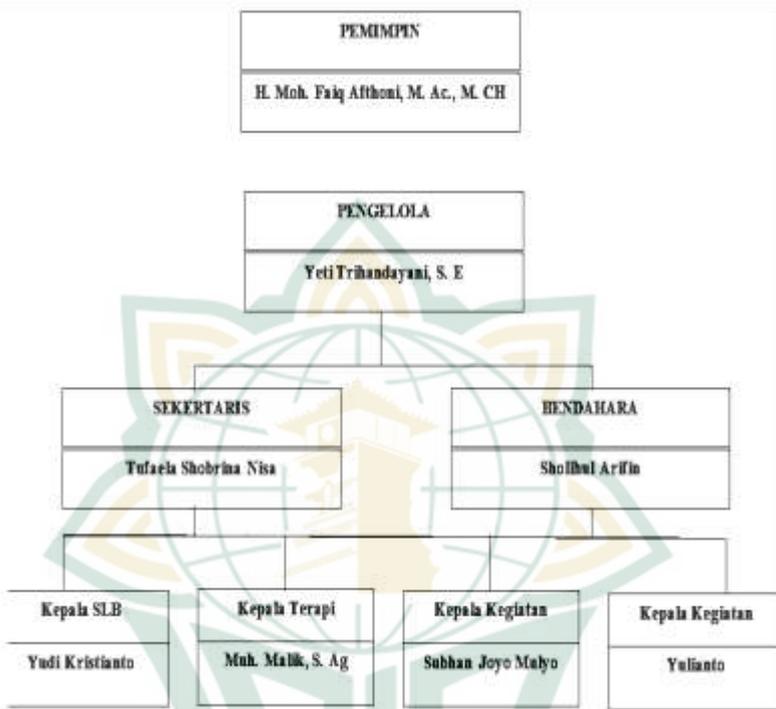
Terdapat struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, yang sebagai mana adalah sebagai berikut ini:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

<sup>4</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**



**5. Keadaan Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

a. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Guru menjadi perantara tersampainya pembelajaran bagi anak didik, oleh karena itu guru memiliki peran yang begitu penting di bidang pendidikan. Guru dalam lingkungan Pondok Pesantren sama dengan pengasuh yang sering dipanggil dengan sebutan Ustadz dan Ustadzah. Pengasuh dan staff berperan sangat penting dalam kehidupan santi selama 24 jam di dalam Pondok Pesantren, karena merekalah yang mendampingi dan membantu santri-santri tersebut dan sekaligus memantau sejauh mana perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang mendampingi santri berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua dhift yakni shift pagi, shift siang dan shift malam. Seluruh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tentunya telah melalui tahapan seleksi ketat sebelum menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Di mana mereka semua dituntut untuk memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengajaran, untuk itu terdapat beberapa kualifikasi yang diterapkan bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Kualifikasi tersebut diantaranya yakni berdasarkan jenjang sastra, jenjang kepesantrenan dan dinilai dari tes kesabaran dan kedisiplinan.

*Untuk kualifikasi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ada beberapa tapi biasanya kami selalu berpatokan ke pendidikan baik jenjang strata ataupun kepesantrenan dan juga kami biasanya melakukan tes lain seperti kesabaran dan kedisiplinannya.<sup>5</sup>*

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yakni pertama guru kelas yang merupakan guru yang mengajar pelajaran di kelas besar. Kedua, guru pendamping yakni guru yang membantu proses belajar mengajar di kelas. Dan yang ketiga yakni guru terapis yang merupakan guru yang mengajar di kelas kecil atau *one on one*.

b. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Santri merupakan elemen penting dalam dunia Pondok Pesantren, hal ini dikarenakan santri-santri inilah yang menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan Pondok Pesantren dengan santri-santrinya memiliki kondisi khusus atau sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi selaku Kepala SLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023

Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah hanya berfokus pada santi autis saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu banyak orang tua santri yang menyampaikan keingannya untuk memberikan pendidikan anaknya dengan kebutuhan khusus lainnya. Hingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mulai menerima santi non autis atau berkebutuhan khusus lainnya. Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terdiri dari anak dengan downsindrom, hiperaktif, disleksia, spindle, PDD-NOS dan kebutuhan khusus lainnya. Akan tetapi, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk saat ini belum bisa menerima santri berkebutuhan khusus yang tunarungu, tunadaksa dan tunanetra karena alasan satu dan lainnya.<sup>6</sup>

Saat ini Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki santri mencapai seratus santri lebih, yang terdiri dari santri putar dan santri putri. Santri-santri ini berasal dari berbagai daerah bahkan tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja akan tetapi ada juga yang berasal dari luar Jawa. Berbagai santri tersebut berasal dari Kudus, Pati, Demak, Cilacap, Jakarta, Makasar, Kalimantan hingga Palu. Keberagaman umur juga terdapat pada usia santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, di mana santri-santrinya mulai dari usia 5 tahun hingga 28 tahun.

*Santri-santri kami Alhamdulillah bukan hanya berasal dari kota kudus saja, tetapi sudah dari berbagai kota, bahkan dari Kalimantan pun ada. Rata-rata santri kami berasal dari dari Kudus, Pati, Demak, Cilacap, Jakarta, Makasar, Kalimantan hingga Palu. Dan untuk umurnya*

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Aditya selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

*variative mulai dari umur 5 tahun samapi yang tertua ada yang umurnya 28 tahun.*<sup>7</sup>

Konsep pembelajaran di Pondok Pesantren tentu saja tidak sama dengan pembelajaran pada sekolah-sekolah umumnya, di mana di Pondok Pesantren peserta didik atau santri diwajibkan untuk menetap di Pondok Pesantren. Akan tetapi ada beberapa santri juga yang hanya mengikuti kegiatan pembelajaran atau sekolah di pagi hari lalu kembali ke rumah mereka lagi. Bagi santri yang baru pertama kali masuk ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, maka akan diterapkan *sistem one on one*.

Sistem tersebut merupakan sistem yang menempatkan guru atau pendamping memegang satu anak untuk melakukan pengamatan agar dapat mengetahui bakat, minat dan karakteristik yang dimiliki oleh santri tersebut. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar dapat menghindari tantrum pada anak. Masa pengamatan berbeda-beda, tergantung pada anak tersebut, akan tetapi apabila sang anak dalam jangka waktu satu minggu telah dapat mengikuti intruksi dari pendamping maka masa pengamatannya akan selesai. Namun, rata-rata santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah membutuhkan waktu satu bulan untuk beradaptasi dan telah mengerti apa yang diinstruksikan oleh si pendamping.

## **6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Setiap Lembaga pendidikan pasti dilengkapi dengan sarana dan prasarana di dalamnya, begitu pula dengan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang dilengkapi berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang dalam proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Julia selaku Kabag. Kesiswaan siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

Berikut sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, yakni:

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 lokal
2	Kantor SD	1 lokal
3	Kantor UKS	1 lokal
4	Perpustakaan	1 lokal
5	Masjid	1 lokal
6	Kamar Mandi/ WC	1 lokal
7	Aula	1 lokal
8	Meja Guru	1 lokal
9	Kursi Guru	5 buah
10	Meja Murid	10 buah
11	Tempat Duduk	15 buah
12	Papan Tulis	3 buah
13	Alamari Perpustakaan	4 buah
14	Laptop	1 buah
15	Sound system	2 buah
16	Jam Dinding	4 buah
17	Kursi Tamu	3 buah
18	Kipas Angin	3 buah
19	Printer	1 buah
20	Rak Sandal	3 buah
21	Kalkulator	1 buah
22	Mobil Ambulance	1 buah

Sumber: Data yang diolah Peneliti

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Kegiatan bimbingan konseling dilakukan dengan terstruktur di mana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang telah disesuaikan dengan kondisi santi dengan kebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan

yakni kurikulum adaptif yang telah diadaptasi dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Dan pada pengimplementasiannya terdapat pula program-program yang disepati oleh pihak Pondok Pesantren sebagai program-program andalan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Malik, sebagaimana berikut:

*Karena ABK itu berbeda dengan anak biasanya jadi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan kurikulum adaptif, yang disesuaikan dengan kondisi anak tentunya. Dan pengajaran di sini kami menggunakan strategi, model dan metode yang bersifat umum, akan tetapi sedikit berbeda dengan sekolah umum lainnya karena kami di sini sifatnya adalah kepesantrenan. Dengan kata lain, pendidikan di sini akan menyesuaikan kemampuan dan kepentingan yang dibutuhkan dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pesantren juga.<sup>8</sup>*

**a. Kegiatan Pendidikan bagi Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Santri-santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah akan memulai kegiatan dini hari yakni pukul 03.00 WIB, sebelum memulai sekolah biasanya mereka akan diberikan stimulasi audio tartil Al-qur'an agar menenangkan jiwa dan membantu meningkatkan kinerja otak. Ini mungkin terjadi karena terdapat gelombang yang harmonis yang keluar dari lantunan ayat-ayat Al-Qur'an mampu membuat detak jantung menjadi teratur, seluruh organ tubuh bekerja dengan baik, sel-sel baik dalam tubuh mampu bertarung mengalahkan sel-sel jahat sehingga dapat meningkatkan imunitas, dan mengaktifkan sel-sel syaraf pada otak sehingga dapat meningkatkan daya pikir. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aditya, yakni:

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Malik selaku Kabag. Kesiswaan Siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

*Anak-anak biasanya sebelum memulai kegiatan pembelajaran kami akan memberikan stimulasi tartil Al-qur'an yang merupakan terapi bagi anak-anak di sini.<sup>9</sup>*

Pihak Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dibagi menjadi dua, yakni sekolah pagi dan ssekolah siang (madrasah). Pembelajaran sekolah pagi di laksanakan di sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang Bernama Sunan Kudus dengan materi pembelajarannya bersifat akademik, tentu saja sekolah pagi dilaksanakan pada pagi hari hingga siang hari. Ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Julia, yakni:

*Kegiatan pembelajaran sudah kita mulai dari pukul 03.00 dini hari. Di mana pada pukul 03.00-04.00 para santri akan dibangunkan dan melaksanakan shalat tahajjud terlebih dahulu sebelum nanti melaksanakan shalat subuh berjamaah. Anak-anak biasanya akan pergi belajar setelah sarapan pagi dan kegiatan belajar di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berlangsung dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB.<sup>10</sup>*

Selanjutnya, sekolah siang atau madrasah diniyyah yakni kegiatan pembelajaran yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Waktu pelaksanaan sekolah diniyyah dilakukan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah pagi selesai.

*Madrasah diniyyah untuk pengajarannya kami laksanakan setelah sekolah pagi selesai. Jam masuknya sendiri dari jam 14.00 – 15.30 WIB. Para santri akan diajarkan pendidikan agama*

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Aditya selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Julia selaku Kabag. Kesiswaan siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

*Islam berupa mengaji, membaca dan praktek-praktek sholat.*<sup>11</sup>

Adapaun jadwal kegiatan santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Pukul	Kegiatan
03.00 – 04.00	Bangun pagi dan Shalat Tahajud
04.00 – 04.30	Shalat subuh berjamaah (mengajarkan tata cara sholat)
04.30 – 05.30	Stimulasi audio tartil Al-qur'an
05.30 – 07.00	Sarapan pagi
07.00 – 08.00	Belajar sekolah khusus
08.00 – 11.00	Belajar sekolah khusus
11.00 – 13.00	Makan siang
11.30 – 13.00	Shalat dhuhur berjamaah (mengajarkan tata cara sholat)
13.00 - 14.00	Istirahat
14.00 – 14.30	Belajar sekolah Diniyyah
14.30 – 15.30	Shalat ashar berjamaah (mengajarkan tata cara sholat)
15.30 – 17.00	Kegiatan ekstra kulikuler
17.00 – 17.30	Istirahat
17.30 – 18.00	Shalat magrib berjamaah (mengajarkan tata cara sholat)
18.00 – 19.00	Makan malam
19.00 – 19.30	Shalat isya' berjamaah (mengajarkan tata cara sholat)
19.30 – 21.00	Belajar malam
21.00 – 03.00	Istirahat

Sumber: Data yang diolah Peneliti

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Julia selaku Kabag. Kesiswaan siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

Pada kegiatan belajar ini santri tidak digabung begitu saja, akan tetapi dilakukan pengelompokan lagi oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Pengelompokan ini dibagi berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikannya. Untuk pengelompokan menurut jenis kelamin santri dibagi menjadi dua, yakni santri perempuan dan santri laki-laki. Lalu, pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan, para santri akan di bagi menjadi tiga kelompok yakni *basic*, *intermediate* dan *advance*.

*Santri di sini dikelompok-kelompokkan mbak, pengelompokan ini menurut jenis kelamin laki-laki perempuan dan pengelompokan menurut tingkat pendidikan yang mana di sini ada tiga kategori yakni basic, intermediate dan advance.*<sup>12</sup>

Selain Menyusun daftar kegiatan bagi para santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, pengasuh juga memperhatikan apa yang dikonsumsi oleh para santri agar pengobatan atau bimbingan konseling dapat lebih optimal. Hal tersebut dilakukan karena ABK memiliki beberapa makanan yang perlu dihindari agar tidak memperburuk kondisi mereka.

#### **b. Metode Bimbingan Konseling Islam Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Metode bimbingan konseling yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Dalam upaya pembentukan perilaku sosial bagi santri dengan kebutuhan khusus, pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan metode langsung dan tak langsung. Metode langsung merupakan pemberian bimbingan konseling dengan cara langsung, di mana guru atau pengasuh berhadapan langsung dengan santri.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Malik selaku Kabag. Kesiswaan Siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

Sedangkan metode tidak langsung merupakan pemberian bimbingan dengan menggunakan bantuan untuk penyampainnya seperti melalui video dan audio.

*Bimbingan yang kami praktekkan ada dua metode yakni langsung dan tidak langsung. Kalo langsung si anak akan berhadapan langsung one on one dengan pengasuhnya. Dan kalo tidak langsung biasanya kita memutarakan video ataupun audio kepada si anak.*<sup>13</sup>

Metode bimbingan langsung yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga didukung dengan metode *Applied Behavioral Anaysis* (ABA) dalam upaya membentuk perilaku sosial santri. Hal ini karena, metode *Applied Behavioral Anaysis* (ABA) merupakan metode pengembangan keterampilan yang bermanfaat secara sosial dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang merugikan yang ada masalah.<sup>14</sup> Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak dapat mengekspresikan dirinya dengan aktif dua arah, bersosialisasi dalam lingkungan bersama, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak pantas, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian.

Metode tidak langsung yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ialah dengan memberikan bercerita, mendengarkan dan menonton video edukasi yang dapat membantu para santri agar dapat membentuk perilaku sosial mereka. Lalu, ada pula metode tambahan seperti Hydroterapi dan terapi motorik yang berfungsi untuk mengurangi kekakuan pada otot-otot para santri.

*Kami menggunakan metode terapi ABA dalam membentuk perilaku sosial para santri, di mana*

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Aditya selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

<sup>14</sup> Judarwanto Widodo, Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive, (Malang: UMM Press,2004), 34.

*metode tersebut merupakan metode yang sudah sesuai dengan kebutuhan santri-santri berkebutuhan khusus di sini. Dan untuk mendukung metode ABA, kami juga menggunakan metode tambahan seperti Hydroterapi dan terapi motorik.*<sup>15</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga memiliki metode terapi terbaru yakni terapi barqun. Terapi barqun merupakan terapi yang berguna untuk meningkatkan aliran darah, mengaktifkan sel saraf, dan menajamkan konsentrasi pada santri berkebutuhan khusus. Tak hanya itu saja terapi ini juga memiliki manfaat yang lebih luas lagi, seperti dapat mengobati penyakit stroke, darah tinggi, asam urat, asam lambung, kolestrol dan penyakit sejenisnya. hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Malik, seperti pendapatnya berikut ini:

*Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, ada juga terapi terbaru yang digunakan, yakni terapi barqun. teori ini manfaatnya banyak sekali. Contohnya seperti bisa meningkatkan aliran darah, mengaktifkan sel saraf, dan menajamkan konsentrasi anak. Nah, makannya kami menjadikan terapi barqun sebagai salah satu metode bimbingan konseling Islami bagi ABK di sini.*<sup>16</sup>

Santri berkebutuhan khusus yang telah mendapatkan bimbingan konseling di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, dalam kehidupan sosial mulai membaik, di mana mereka mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain. Karakter santri berkebutuhan khusus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga terbentuk menjadi agamis beserta perilakunya pula. Dan ini

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Aditya selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Malik selaku Kabag. Kesiswaan Siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

memberikan dampak positif tidak hanya pada santri saja akan tetapi pada pengasuh yang lebih mudah dalam memberikan terapi.

*Anak-anak di sini setelah diberikan bimbingan konseling dengan metode tersebut menjadi lebih baik dari segi karakter dan perilaku yang lebih agamis. Tentu saja perilaku sosial santri mulai membaik, dan ini memberi dampak positif dalam proses terapi.<sup>17</sup>*

Terbentuknya perilaku sosial santri berkebutuhan khusus akan membantu mereka dalam kehidupan bersosial yang nyata. Karena secara harfiah manusia memang terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

### **a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Bimbingan Konseling Islam**

Terdapat beberapa hal yang membantu berjalannya kegiatan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, yakni:

#### **1) Lingkungan Pondok Pesantren**

Lingkungan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam proses bimbingan konseling di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, di mana lingkungan pondok dibuat seramah mungkin bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, lingkungan pengasuh yang juga kondusif semakin memperkuat kesatuan visi misi antar semua pengasuh dan karyawan pondok lainnya untuk menjalankan program bimbingan konseling secara konsisten. Dan

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Julia selaku Kabag. Kesiswaan Siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 1 Maret 2023.

hal tersebut yang membuat bimbingan konseling berjalan dengan baik.

2) Peran orang tua/ wali santri

Orang tua dan wali santri yang aktif memberikan dampak yang begitu besar pada proses bimbingan kkseling Islam dalam membentuk perilaku santri. Hal ini karena pengasuh akan lebih mudah mengetahui karakteristik dari santri tersebut.

**b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Bimbingan Konseling Islam**

Suatu proses bimbingan konseling tentu saja tidak serta merta berjalan dengan mulus begitu saja ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat, begitu pula dengan proses bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, yakni seperti berikut ini:

1) Pengasuh

Mendidik dan mengajar santri dengan kebutuhan khusus tentu tidaklah semudah mengaajar santri normal pada umumnya. Dalam hal ini, pengasuh tidak hanya perlu memiliki kompetensi yang mumpuni akan tetapi juga butuh kesabaran yang ekstra tinggi. Karena yang akan dihadapi adalah anak dengan karakterisistik dan perilaku yang tidak stabil

2) Santri

Emosi santri berkebutuhan khusus biasanya memiliki emosi yang naik dan turun, serta berubahubah sehingga menyebabkan santri tidak terkendalikan, misalnya mennagis, mengamuk di dalam kelas. Maka proses belajar mengajar akan terkendala.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Kegiatan bimbingan konseling secara terstruktur, dimana Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi santri berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif digunakan sebagai kurikulum yang disesuaikan dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan. Dan dalam pelaksanaannya, ada juga program-program yang disepakati Pondok Pesantren menjadi program inti.

Dalam bimbingan konseling, assesment sangat penting dalam proses bimbingan konseling, hal ini dikarenakan untuk mengumpulkan informasi tentang diri klien. Seperti halnya aspek assesment dalam Bimbingan Konseling Islam yang ditulis Namora, seperti intake interview riwayat hidup (data identifikasi, riwayat pribadi, tatanan kehidupan klien saat ini, riwayat keluarga, penyampaian masalah oleh klien) dan definisi masalah yang dialami oleh klien.<sup>18</sup> Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga menerapkan demikian, dari kondisi fisik, psikis, kondisi sosial dan kondisi spritual santri. Selain digunakan untuk mengetahui informasi santri/ observasi dan mengetahui kebenaran data antara santri dan keluarganya, assesment digunakan sebagai pendekatan awal juga sebagai orientasi awal bagi santri.

#### a. Kegiatan Pendidikan bagi Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Lembaga pendidikan ialah komponen pendidikan yang menjadi tempat atau lingkungan pendidikan, yang menurut Ahmad Tafsir bahwa secara konseptual lembaga pendidikan (sekolah) dibentuk untuk melakukan proses pendidikan dalam mencapai

---

<sup>18</sup> Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling* (Jakarta:Kencana, 2011) 106-109.

tujuan pendidikan. Tiga tujuan setidaknya ingin dicapai melalui sekolah yakni moralitas (akhlak), civic (cinta tanah air), dan berpengetahuan.<sup>19</sup>

Pendidikan secara luas merupakan usaha membangun seseorang untuk lebih dewasa, ataupun juga pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebaliknya menurut Jean Praget bahwa pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak, dan dapat juga diartikan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>20</sup>

Pesantren sebagai agen pengembangan pendidikan agama Islam memiliki andil dalam memanusiakan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pengalaman belajar di pesantren tentunya tidak terbatas usia dan waktu karena pada dasarnya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam, sehingga lembaga ini tidak membatasi jumlah santrinya, batasan materinya, keberagaman usia yang dirasa cukup dan siap untuk belajar dan digembleng dengan mempraktekkan kegiatan spiritual.<sup>21</sup> Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal pendidikan agama Islam. Di dalamnya para santri dididik untuk bersiap menerima pelajaran agama yang cukup serta bisa mengaplikasikan dikehidupan kesehariannya.

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 65.

<sup>20</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran cet.4*, (Bandung : alfabeta 2006) 1

<sup>21</sup> Fauziah, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Malang, (ejournal.unwaha.ac.id 2016) 29.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah didirikan pada tahun 2007 di mana dulu masih dalam bentuk Yayasan Panti Sosial Anak Autis Dhua'fa dengan luas tanah saat itu seluas 3.800 m<sup>2</sup> dan saat itu santri-santrinya masih berasal dari wilayah Kabupaten sendiri. Berkat pelayanan, pendidikan dan terapi yang diberikan semakin membuat nama Yayasan Panti Sosial Anak Autis Dhua'fa menjadi termasyur, sehingga setelah 3 tahun pendirian yakni pada tahun 2010 banyak santri berdatangan dari luar kota.

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>22</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>23</sup> Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah hanya berfokus pada santi autis saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu banyak orang tua santri yang menyampaikan keingannya untuk memberikan pendidikan anaknya dengan kebutuhan khusus lainnya. Hingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren Al-

---

<sup>22</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

Achsaniyyah mulai menerima santri non autis atau berkebutuhan khusus lainnya. Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terdiri dari anak dengan downsindrom, hiperaktif, disleksia, spindle, PDD-NOS dan kebutuhan khusus lainnya. Akan tetapi, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk saat ini belum bisa menerima santri berkebutuhan khusus yang tunarungu, tunadaksa dan tunanetra karena alasan satu dan lainnya.

Pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilakukan dengan memikirkan karakteristik dari tiap santri yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pengelompokan santri yang dibagi menjadi dua kategori yakni pengelompokan menurut jenis kelamin dan pengelompokan menurut tingkatan pendidikannya. Pada kategori pertama, para santri akan dibedakan menurut jenis kelamin mereka, yakni perempuan dan laki-laki. Lalu, pada pengelompokan kedua para santri akan dibedakan menjadi tiga kategori yakni *basic*, *intermediate* dan *advance*.

Kelompok *basic* merupakan santri-santri yang masih belum bisa mandiri dan belum dapat mengontrol emosi yang mereka miliki. Kelompok *intermediate* merupakan santri-santri yang lebih baik dari pada kelompok *basic* di mana mereka sudah mulai mandiri akan tetapi belum dapat mengontrol emosi yang mereka miliki. Lalu, kelompok *advance* merupakan santri-santri yang telah mampu mandiri dan dapat mengontrol emosi yang dimilikinya.

Pengelompokan ini tentu sangatlah baik, karena dengan adanya kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh santri dalam kelompoknya tentu akan membantu proses pembelajaran di kelompok tersebut. Selain itu, pengelompokan ini juga dapat membantu menumbuhkan perilaku sosial dari santri-santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Data penelitian telah memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terorganisir dengan baik di mana terdapat daftar kegiatan yang jelas mulai awal mereka bangun hingga kembali beristirahat di malam hari. Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pun sangatlah padat akan tetapi tidak mengekang atau memberatkan para santri. Di mana kegiatan pembelajaran dimulai pada dini hari pukul 03.00 WIB dan terus berlanjut dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membantu menumbuhkan perilaku sosial para santri.

Dari hasil assesment akan ada *case conference* untuk membahas pelayanan yang tepat untuk santri dan cara penanganannya sesuai kemampuan dan kebutuhan. Pemaparan oleh Bapak Aditya dan Ibu Julia juga menjelaskan bahwa banyak program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang membahas tentang penyaluran bakat/minat santri. Sehingga selanjutnya bisa dilaksanakan proses intervensi.

Berikut ini adalah kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan santri berkebutuhan khusus sebagai bentuk intervensi:

- 1) Terapi mental spiritual, yakni hafalan dan membaca doa-doa harian (doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa sebelum makan, doa setelah makan, dan masih banyak lagi). Hafalan surat-surat pendek, menghafalkan serta membaca surat-surat pendek khususnya yang terdapat pada Al-qur'an juz 30. Mengajarkan tata cara sholat mulai dari cara berwudhu yang baik lalu praktek sholat hingga niat Gerakan dan doa-doanya. Hal ini membuat santri lebih mengingat Allah dan tenang pikiran dan hatinya. Terapi ini diikuti oleh semua santri ABK. Selain melalui ngaji bersama, terapi mental spiritual melalui arahan untuk terus melaksanakan kewajibannya sholat 5 waktu.

- 2) Pelatihan kemandirian. Seperti, Praktek mandi, di sini santri diajarkan mandi agar menjadi mandiri. Ajaran makan sendiri, ini juga merupakan usaha untuk menjadikan santri ABK menjadi lebih mandiri. Pelatihan ini merupakan bentuk dari bimbingan konseling untuk pengecekan perkembangan kondisi fisik dan psikis santrri ABK dan meningkatkan interaksi sosialnya dengan belajar merespon stimulus disekitarnya.
- 3) Pelatihan vokasional dan pembinaan. Menurut Simamora (1995:287) dalam Kamil, Pelatihan vokasional merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap secara individu. Maka pelatihan vokasional dalam penelitian ini merupakan usaha pemberian latihan beberapa keterampilan vokasi yang berguna untuk meningkatkan keahlian, keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan perubahan sikap dari difabel.<sup>24</sup> Pengembangan bakat ataupun minat santri. Seperti kegiatan kegiatan olahraganya seperti sepak bola, basket senam, tari jalan-jalan, bersepeda dan banyak hal lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik santrri ABK, sebagai bentuk terapi fisik serta membekali ketrampilan kepada santrri ABK, juga menumbuhkan kepercayaan diri santrri ABK, sehingga nantinya setelah kembali ke masyarakat mampu berinteraksi sosial tanpa minder, responsibility sosialnya dapat berfungsi.

Pemaparan tersebut tentu saja memberikan gambaran bahwa implementasi bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah telah dilaksanakan dengan sistem yang baik, di mana mereka melakukan modifikasi terhadap kurikulum yang digunakan dengan mempertimbangkan kondisi dari

---

<sup>24</sup> Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta. 4

santrinya. Kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler pun sangat menyenangkan dan dilakukan secara berkelompok. Kegiatan berkelompok ini dapat membantu ABK dalam membentuk perilaku sosialnya, sehingga membuat perilaku sosial anak akan semakin baik dan meningkat.

Salah satu faktor terbentuknya perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik orang lain dipergaulannya/ di lingkungannya, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi juga membentuk karakter seseorang.<sup>25</sup> Jadi dengan adanya tenaga profesional yang telah mumpuni dalam bidangnya ini akan menunjang keberhasilan dalam membentuk perilaku sosial santri ABK di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Selain memperhatikan kegiatan pembelajaran, nutrisi para santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga diperhatikan. Alasannya karena perkembangan anak akan optimal jika diiringi dengan *support* nutrisi yang baik, untuk itu makanan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sangat diperhatikan. Dalam pemberian makan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentu memiliki kesulitan tersendiri di mana mereka biasanya akan mengalami kesulitan mengunyah, menghisap, menelan makan atau hanya bisa memakan makanan lunak saja. Selain itu, biasanya anak juga menyemburkan makanan atau memuntahkan makanan, memainkan makanan, tidak mau memakan makanan dan kebiasaan aneh makan lainnya.<sup>26</sup>

Pola makan santri telah dipikirkan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, di mana mereka telah menyediakan makanan bagi santri 3 kali sehari

---

<sup>25</sup> Didin Budiman, Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak Dalam Penjas,91 [https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\\_PEND.\\_OLAHRAGA/](https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/) diakses pada tanggal 3 Februari 2021.

<sup>26</sup> Mirza Mulana, Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Latin Menuju Anak Cerdas dan Sehat, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

dengan dilengkapi snack pendamping. Para santri juga menjalani diet makanan, di mana mereka tidak memakan beberapa jenis makanan. Jenis makanan yang harus dihindari oleh ABK yakni susu, roti, *yogurt*, keju dan makanan dari bahan terigu atau gandum yang dapat membahayakan ABK.<sup>27</sup>

#### **b. Metode Bimbingan Konseling Islam Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah**

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>28</sup> Sedangkan bimbingan konseling islam merupakan layanan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya, agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan masalahnya menggunakan landasan atau sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Bandi Delphie, Pendidikan Anak Autistik, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), 95.

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 99-105

<sup>29</sup> Farida dan Saliyo, Daros : Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 18

Hasil observasi didapati bahwa metode bimbingan konseling Islam yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus ialah dengan menggunakan metode langsung dan langsung. Dan pada prakteknya didukung dengan Teknik terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA), hidroterapi, terapi motorik dan terapi barqun.

Pelaksanaan bimbingan konseling langsung tentunya dilaksanakan lebih hati-hati karena dilakukan dengan model *one on one*, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam pengimplementasian terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA), yakni sebagai berikut:

- 1) Instruksi, merupakan kata-kata perintah yang diberikan kepada anak-anak saat pemberian materi. Instruksi ini haruslah singkat, jelas, tegas, tuntas, sama.
- 2) Konsekuensi, merupakan perilaku cepat dalam memberikan respon atau *feedback*. Terdapat beberapa *feedback* yang dapat digunakan yakni:<sup>30</sup>
  - a) Penghargaan (*reward*), diberikan apabila anak mampu merespon instruksi dengan benar. *Reward* bisa berupa *primary reward* dan *social reward*. *Primary reward* yaitu penghargaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya seperti makanan kesukaan, kegiatan yang disukai, stimulasi sensoris (bertepuk tangan dan gelitikan), penghentian kegiatan yang tidak disukai anak. Sedangkan, *social reward* yaitu penghargaan yang diberikan berkaitan dengan *primary reward* seperti sorakan, pujian secara lisan, dan senyuman.

---

<sup>30</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), 21.

- b) Imbalan (*reinjorccer*), dapat berupa “Bagus”, “Hebat”, “Pandai”, dan sebagainya. Bila respon anak benar atau mendekati benar.
- c) Koreksi, dapat berupa perkataan “Tidak” sebagai koreksi. Bila anak berperilaku yang membahayakan atau tidak semestinya.
- d) *Prompt*, merupakan bantuan atau arahan yang diberikan apabila anak tidak dapat memberikan respon terhadap intruksi yang telah diberikan.

Selama bimbingan konseling dengan metode langsung dilakukan, oleh pengasuh yang mana didukung dengan terapi ABA, pengasuh akan menjalani sesi 4 (empat) mata dengan si anak. Bimbingan konseling dilakukan dengan konsep *one on one*. Dan untuk materi di kelas kecil ini berupa materi individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Pemaparan di atas, menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah telah menerapkan bimbingan langsung dengan Teknik ABA sesuai dengan konsep yang semestinya di mana dilakukan dengan *one on one*, yakni satu pengasuh dan satu santri. Lalu, tak lupa pihak Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pun telah menyiapkan materi bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh si anak tersebut.

Sedangkan untuk bimbingan konseling tidak langsung akan dilaksanakan dengan konsep kelas besar di mana para santri berkelompok sesuai dengan kelompoknya akan diputarkan audio dan video edukasi. Contohnya seperti audio tartil Al-qur’an, video tentang ajaran Islam, video sejarah nabi-nabi dan masih banyak lagi.

Data yang diperoleh menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai mendukung dalam bimbingan konseling Islami pada anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Memiliki

ruangan yang bagus untuk melaksanakan bimbingan konseling akan membantu dalam mengoptimalkan metode bimbingan yang digunakan. Tempat pelaksanaan bimbingan konseling kelas besar bagi kelompok santri *advance* adalah di Masjid. Sedangkan, bagi kelompok santri kategori *basic* dan *intermediate* berada di asrama masing-masing. Lalu, untuk pemberian bimbingan konseling dengan metode kelas kecil dilakukan di ruangan bimbingan yang mana dilakukan *one on one*.

Melalui metode-metode tersebut, para santri dibentuk perilaku sosialnya untuk dapat melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat seperti berkomunikasi, berinteraksi, berbahasa dan seterusnya. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sangat penting untuk mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim dan diterima masyarakat. Dan latihan ini dilakukan secara konsisten agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

Salah satu faktor terbentuknya perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik orang lain dipergaulannya/ di lingkungannya, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi juga membentuk karakter seseorang.<sup>31</sup> Penerapan metode-metode bimbingan konseling Islami ini tentunya memberikan dampak yang nyata dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Di mana para santri mulai dengan mudah berbaur dengan orang lain, jauh berbeda dengan saat awal mereka masuk ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Kemajuan perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memang dapat dibilang cukup baik, dan hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>31</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak Dalam Penjas*, 91 <https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/> diakses pada tanggal 31 Juni 2023

terjaganya kerukunan dan tumbuhnya rasa persaudaraan yang dimiliki antar santri.

Dengan melalui tahapan-tahapan dalam bimbingan konseling Islami bagi santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, perilaku sosial para santri mulai terbentuk dan mereka mulai dapat menjalani kehidupan sosial dalam lingkup Pondok Pesantren. Akan tetapi tidak semua santri menyerap dengan mudah metode bimbingan konseling karena setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

Perubahan yang jelas terlihat dari hasil penerapan metode-metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kepada santrinya ialah santri dapat mengerti dan memahami hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, santri juga memiliki rasa empati dan jiwa suka tolong-menolong terhadap temannya, serta santri menjadi lebih aktif dalam hal berkomunikasi dengan temannya taupun orang lain.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, peneliti dapat menyampaikan beberapa hal terkait faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

### **a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Bimbingan Konseling**

Proses bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah, peneliti mendapati beberapa faktor pendukung, yakni sebagai berikut:

### 1) Lingkungan Pondok Pesantren

Kegiatan bimbingan konseling Islami di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah berjalan dengan lancar atas dukungan lingkungan yang baik, di mana pemberian rasa aman menjadi Langkah awal yang diberikan kepada santri-santri berkebutuhan khusus. Salah satu faktor terbentuknya perilaku sosial adalah perilaku dan karakteristik orang lain dipergaulannya/ di lingkungannya, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi juga membentuk karakter seseorang.<sup>32</sup> Tidak hanya lingkungan dari pondoknya akan tetapi juga dari lingkungan pengasuh yang memiliki budaya yang baik. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa penyusunan bersama program bimbingan yang sesuai dan sistematis menjadi salah satu kunci keberhasilan dari bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah.

Dari hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah memiliki lingkungan yang siap untuk menjalankan bimbingan konseling Islami guna membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus yang mereka miliki.

### 2) Dukungan orang tua/ wali santri

Orang tua merupakan orang yang paling dipercayai oleh seorang anak. Seorang anak tentu saja akan merasa lebih aman ketika berada disekitar orangtua mereka. Memiliki dukungan orang tua dalam berbagai kegiatan tentu membuat anak senang. Hal ini tidak hanya berlaku bagi anak normal saja anak dengan kebutuhan khusus tentu saja merasakan hal yang sama. Oleh karena itu,

---

<sup>32</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak Dalam Penjas*, 91 <https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/> diakses pada tanggal 31 Juni 2023

dukungan yang diberikan orang tua/ wali sangatlah berpengaruh dalam proses bimbingan konseling bagi santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah.

Pemaparan oleh Bapak Malik di atas menjelaskan bahwa santri yang dapat dukungan dari orang tua/ wali mereka memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan santri yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Pembelajaran pun menjadi lebih mudah dengan adanya informasi yang diberikan oleh orang tua/ wali santri. Dukungan ini tentu saja sangat membantu pengasuh dalam kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan.

Melalui observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa informasi dari orang tua/ wali santri membuat keakuratan data dari assessment menjadi lebih mendetail dan dapat dipercaya validitasnya karena sumbernya berasal langsung dari orang tua/ wali santri tersebut. Data-data tersebut tentu saja membuat pengasuh lebih mudah memahami karakter si anak. Dan ini tentu saja akan sangat membantu dalam proses bimbingan konseling.

Dari pemaparan-pemaparan di atas didapati bahwa dukungan orang tua/ wali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangatlah dibutuhkan guna membantu proses bimbingan konseling islami bagi santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah.

#### **b. Analisis Faktor Penghambat dalam Implementasi Bimbingan Konseling**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, bahwa ada beberapa penghambat yang dialami dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami dalam membentuk perilaku sosial di Pondok Pesantren ini, sebagai berikut:

### 1) Pengasuh

Kualifikasi sebagai konselor tentu saja harus dimiliki oleh pengasuh/ guru di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Salah satu faktor pembentuk perilaku sosial adalah proses kognitif, dimana dasar kesadaran sosial manusia berasal dari ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan.<sup>33</sup> Karena pengasuh menjadi ujung tombak keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Akan tetapi, sangat di sayangkan bahwa keterbatasan SDM atau pengasuh menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengimplementasian bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Sumber daya manusia yang terbatas membuat beberapa program kerja yang telah dicanangkan di rasa berat bagi para pengasuh yang ada saat ini.

Pendapat dari Ibu Julia di atas mempertegas bahwa pengasuh yang jumlahnya masih kurang menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Solusi yang dapat ditawarkan yakni dengan melakukan perekrutan pengasuh. Perekrutan pengasuh ini tentunya harus di seleksi dengan cermat dan proses yang ketat agar menghasilkan pengasuh yang kompeten dan professional di bidangnya.

### 2) Santri

Santri ketika dalam kondisi emosi yang buruk, maka si santri tersebut akan susah untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan konseling. Sebenarnya, terdapat ratusan emosi dengan berbagai variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya

---

<sup>33</sup> Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak Dalam Penjas*, 91 <https://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/> diakses pada tanggal 31 Juni 2023

sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Bentuk dari adanya sebuah emosi berbagai macam bentuknya diantaranya amarah, kekecewaan, kebencian, kesedihan, putus asa, dan lain-lain. Dengan begitu akan memudahkan memicu anak-anak terkena temper tantrum.

Temper tantrum adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.<sup>34</sup> Tantrum biasanya terjadi akibat ledakan emosi yang terpendam sehingga mengakibatkan anak-anak memiliki kekuatan yang sangat kuat yang tidak terkendali. Bahkan ketika anak sedang tantrum kekuatannya bisa melebihi dari orang yang normal pada umumnya.

Dengan kondisi tersebut tentunya proses bimbingan konseling akan terhambat bahkan dapat pula tidak terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum karena merasa dirinya tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya maka si anak merasa kesal, marah, lalu teriak-teriak dan memukuli dirinya sendiri. Anak tersebut akan berhenti dari teriak-teriak jika dirinya sudah merasa tenang, anak tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Solusi lainnya yang diberikan dengan memberikannya sebuah pujian dan kasih sayang maka anak akan merasa tenang. Karena di pondok ini menerapkan terapi ABA. Terapi yang diberikan kepada anak autis dengan memberikan sebuah

---

<sup>34</sup> Al Khudri Sembiring, dkk, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 8, NO 1, (2017): 94.

hadiah atau pujian. Dengan begitu anak autis akan merasa dirinya tenang.

